

Peluang Pengembangan Lembaga Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) di Institut Agama Islam Negeri Kediri

Iwan Marwan^{1*)}

Mohammad Muhyidin²⁾

Kharisma Novia Poernomo³⁾

Resti Agnes Satnawati⁴⁾

Institut Agama Islam Negeri Kediri^{1, 2, 3, 4}

*) Penulis Korespondensi: Jl. Sunan Ampel No. 7, Ngronggo, Kec. Kota, Kota Kediri, Jawa Timur, 64127 Indonesia
Posel: iwanmarwan@iainkediri.ac.id

Abstrak: Pengembangan Lembaga Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) sangat diperlukan oleh IAIN Kediri, karena selain mendukung instrument akreditasi terkait mahasiswa asing juga mendukung visi institut yakni unggul bertaraf internasional. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif, di mana peneliti berperan sebagai alat utama. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa peluang pengembangan Lembaga BIPA di IAIN Kediri, yaitu ketersediaan sumber daya manusia yang berkompeten, ketercukupan sarana dan prasarana yang memadai dan representatif, posisi wilayah yang strategis dan mudah diakses dari luar kota Kediri serta lingkungan yang kondusif dalam mendukung pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian permulaan dalam mengembangkan Lembaga BIPA di IAIN Kediri. Dengan demikian hal tersebut menjadi peluang peneliti selanjutnya agar pengembangan Lembaga BIPA dapat terwujud dengan baik dan menunjang visi misi institusi.

Kata Kunci: Manajemen; Pengembangan; BIPA.

Opportunities for Development of the Indonesian Language Institute for Foreign Speakers (BIPA) at the State Islamic Institute of Kediri

Abstract: The development of the Foreign Speakers Indonesian Institution (BIPA) is highly demanded by IAIN Kediri, because in addition to supporting accreditation instruments related to foreign students, it also supports the vision of the institute, which is superior to international standards. Based on the results of the study, several opportunities for the development of the BIPA Institute at IAIN Kediri were found, namely the availability of competent human resources, the adequacy of adequate and representative facilities and infrastructure, the strategic position of the area and easily accessible from outside the city of Kediri and a conducive environment in supporting learning. This research is the initial research in developing the BIPA Institute at IAIN Kediri, thus it becomes an opportunity for further researchers so that the development of the BIPA Institute can be realized properly and support the vision and mission of the institution

Keywords: Management; development; BIPA

Proses artikel: Dikirim: 04-05-2024; Direvisi: 13-06-2024; Diterima: 19-06-2024; Diterbitkan: 30-06-2024

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Marwan, Iwan et al. "Peluang Pengembangan Lembaga Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) di Institut Agama Islam Negeri Kediri." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8.1 (2024): 124-132. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Iwan Marwan, Mohammad Muhyidin, Kharisma Novia Poernomo, Resti Agnes Satnawati. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2024).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Pada tanggal 28 Oktober 1928, dengan diresmikannya Sumpah Pemuda, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional, menggantikan bahasa Melayu yang sebelumnya digunakan. Keputusan ini menjadi landasan penting bagi peran bahasa Indonesia tidak hanya sebagai lambang identitas nasional, tetapi juga

sebagai sarana pengikat keberagaman etnis, sosial, budaya, agama, dan geografis di Indonesia. Lebih lanjut, dengan disahkannya UU No. 24 Tahun 2009, lingkup penggunaan bahasa Indonesia diperluas menjadi bahasa yang diakui secara internasional, menegaskan pentingnya bahasa ini melewati batas fungsi primer yang dimilikinya. Arti pasal 44 ayat 1 dari undang-undang tersebut menegaskan upaya pemerintah dalam mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa global secara bertahap, terstruktur, dan berkelanjutan. Kerja sama dengan lembaga-lembaga bahasa memastikan proses peningkatan ini berjalan dengan terencana dan berkelanjutan. Ekspansi bahasa Indonesia diawali dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara, berlanjut ke anggota ASEAN. Metode pengajaran yang digunakan bersifat komprehensif dan aplikatif, menargetkan berbagai demografi mulai dari siswa sekolah dasar, remaja sekolah menengah, mahasiswa, hingga profesional. Komitmen untuk memperkenalkan bahasa Indonesia ke panggung global harus dilaksanakan secara terus-menerus dengan ketekunan dan dedikasi yang konsisten (Nastiti et al.; Sugono).

Untuk memposisikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional yang diakui, langkah-langkah konkret harus diambil dalam membangun serta merawat hubungan diplomatik antarbangsa. Bahasa ini perlu diterapkan dalam lingkup diplomasi, kegiatan ekonomi, dan penyebaran ilmu pengetahuan agar dapat dianggap sebagai bahasa dunia (Damshausser). Kegiatan ini memerlukan dukungan melalui penempatan guru-guru ke berbagai negara, mereka akan belajar dan menghargai budaya luar (Sari) sambil mempromosikan nilai-nilai tradisional Indonesia.

Berdasarkan sejarahnya, pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) telah berlangsung sejak masa pra-kemerdekaan, dikenal dengan nama Bahasa Melayu. Berdasarkan uraian Mustakim, pengajaran bahasa ini berawal di Prancis pada 1840, disusul oleh negara-negara Eropa lain seperti Rusia, Jerman, Italia, Inggris, dan Belanda. Widodo pada tahun 2004 menyebutkan bahwa Prancis telah memulai pengajaran Bahasa Indonesia sejak 1795. Di luar benua Eropa, negara-negara seperti Jepang pada tahun 1925, Amerika Serikat pada 1948, Cina pada tahun 1950, Australia pada 1957, Italia dan Korea Selatan keduanya pada 1964, Inggris pada 1967, dan Selandia Baru pada 1968, juga memulai pengajaran Bahasa Indonesia (Ratnawati).

Penelitian ke-BIPA-an relatif banyak dilakukan di antaranya *Pengembangan Bahan Ajar BIPA Daring Tingkat Pemula Rendah* (Rofiuddin et al.), *Struktur kalimat tunggal dalam karangan Bahasa Indonesia Mahasiswa Asing Tingkat Pemula di BIPA UMM* (Isnaini), *Pola Kalimat Bahasa Indonesia Tulis Pembelajar BIPA Tingkat Pemula Asal Tiongkok di Universitas Ma Chung Tahun 2018* (Nirmalasari), *A Learning Model of Bahasa Indonesia As A Foreign Language* (Gusnawaty) dan *Strategi internasionalisasi bahasa Indonesia melalui program BIPA* (Nurhuda et al.).

Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing ini tidak hanya bertujuan mengajarkan bahasa, tetapi juga memperkenalkan ragam budaya Indonesia yang kaya dan beragam serta menghargai nilai-nilai lokal. Rohimah pada 2018 mengemukakan bahwa mengajar Bahasa Indonesia kepada orang asing idealnya meliputi pemberian wawasan mengenai identitas dan karakteristik unik bangsa Indonesia, mengingat BIPA terkait erat dengan keragaman dan kekayaan budaya serta sumber daya alam Indonesia (Rohimah).

IAIN Kediri sebagai salah satu perguruan tinggi di wilayah Kediri menawarkan pendidikan tinggi yang terbagi dalam empat fakultas. Institusi ini menyediakan dua puluh empat program sarjana atau program S-1, tujuh magister atau program S-2, dan satu program doktoral atau S-3. Lokasi IAIN Kediri relatif strategis karena berada di kota Kediri yang berdekatan dengan lembaga pendidikan dan pondok pesantren. Selain itu, unsur penunjang yang mendukung kompetensi akademis dosen dan mahasiswa yakni aktivitas pembelajaran bahasa di lembaga-lembaga kursus bahasa di wilayah Pare Kabupaten Kediri.

Di lingkungan IAIN Kediri, tanggung jawab atas pengembangan kemampuan berbahasa dipercayakan kepada sebuah tim yang berada di bawah pengawasan wakil rektor bertugas untuk urusan akademik dan kemajuan lembaga. Dalam tim ini, ada peran koordinator yang mengelola *Arabic Corner* untuk pelajaran bahasa Arab dan *English Corner* untuk bahasa Inggris. Namun, hingga kini belum ada pembentukan entitas tertentu yang fokus pada pendidikan bahasa Indonesia bagi orang asing. Inisiatif pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur non-lokal masih belum terstruktur dengan baik dan dilakukan secara berkelanjutan. Program yang telah ada hanyalah sebuah kursus intensif bahasa Indonesia yang dirancang khusus untuk mahasiswa dari Thailand pada semester pertama mereka.

Dalam rangka mewujudkan visi IAIN Kediri yang bertujuan pada kecemerlangan global dalam aspek keilmuan, spiritualitas Islam, dan warisan budaya Indonesia, serta mengakomodasi kebutuhan yang semakin besar akan lembaga yang spesialisasi dalam linguistik, pentingnya sebuah lembaga pendidikan bahasa yang khusus mengajarkan bahasa Indonesia kepada warga negara asing menjadi krusial. Oleh karena itu, riset ini diarahkan untuk menggali dan mengemukakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat

dikembangkan dalam pembentukan unit pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di IAIN Kediri.

Metode

Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif deskriptif, di mana peneliti berperan sebagai alat utama (Sugiyono). Teknik pengumpulan data meliputi catatan observasi lapangan tentang sarana prasarana pendidikan dan kondisi lingkungan sekitar kampus. Wawancara atau dialog dengan dosen, pendidik, profesional di bidang pendidikan, ahli bahasa, dan individu yang memiliki keahlian dalam pemerhati bahasa. Selain itu, sebagian data diperoleh dari dokumen elektronik.

Pendekatan kualitatif diaplikasikan untuk menganalisis kondisi dan fenomena kebahasaan di IAIN Kediri, mencakup ranah kebijakan bahasa serta realitas sosial di lingkungan tersebut, dan untuk mengeksplorasi kemungkinan serta kesempatan pengembangan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di institusi ini. Penelitian kualitatif ini mengandalkan analisis dokumen sebagai teknik utama, diperkaya dengan pengamatan langsung dan wawancara untuk memvalidasi informasi yang dikumpulkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) atau analisis konten dari Klaus Krippendorff, yakni teknik penelitian yang membahas isi dari suatu informasi baik tertulis maupun lisan di dokumen cetak maupun elektronik (Krippendorff).

Hasil dan Diskusi

Ketersediaan Sumber Daya Manusia Data dokumen kurikulum, pangkalan Dikti

No	Nama
1	HANIKAH
2	HANIKAH
3	HANIKAH
4	HANIKAH
5	HANIKAH
6	HANIKAH

Gambar 1 Data Dosen di Pangkalan Dikti

Informasi yang disajikan mengungkap bahwa lembaga pendidikan Islam tersebut diperkuat oleh tenaga pengajar bahasa Indonesia yang berasal dari berbagai universitas di Indonesia dengan latar belakang keilmuan yang luas, mencakup linguistik, studi sastra, serta metodologi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Keunikan tercatat pada satu pengajar yang memegang gelar sarjana dalam bahasa asing, khususnya bahasa Prancis. Sesuai dengan data wawancara dengan dosen bahasa Indonesia bahwa lembaga pendidikan yang berbasis Islam memiliki kekuatan besar yang berasal dari dosen atau tenaga pengajarnya yang sudah berpengalaman dan memiliki ilmu yang mumpuni dalam segala bidang, khususnya linguistik, sastra, serta metodologi bahasa dan sastra Indonesia. Dengan adanya tenaga pengajar yang berpengalaman dan memiliki keilmuan yang luas dapat menjadikan mahasiswa yang berkualitas (Nurul).

Dalam konteks program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), kualifikasi akademik dan keahlian bahasa serta sastra Indonesia yang dimiliki oleh para dosen ini sangat sesuai untuk mendukung perkembangan program BIPA. Keahlian tambahan dalam bahasa asing yang dimiliki salah satu dosen menjadi nilai tambah yang signifikan dalam proses pembelajaran, terutama mengingat pentingnya

pemahaman lintas budaya dalam pengajaran BIPA. Sirait menekankan bahwa karakteristik personal seperti kesabaran, kemampuan untuk berempati dan berinteraksi dengan mahasiswa secara efektif adalah kunci untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang diajarkan, mengingat variabilitas dalam tingkat pemahaman dan responsivitas mahasiswa (Sirait).

Ketercukupan Sarana dan prasarana Dokumentasi sarpras



Gambar 2 Laboratorium Bahasa



Gambar 3 Ruang Kelas Interaktif

Data observasi di atas menyajikan ketersediaan sarana dan prasarana yang mencakup ruang kuliah, aula, laboratorium bahasa, dan ruang multimedia. Setiap ruang kuliah berkapasitas 30-40 orang yang dilengkapi kipas angin dan LCD proyektor sebagai penunjang pembelajaran. Aula yang luas menampung 200 orang dilengkapi *air conditioner* dan LCD proyektor untuk penunjang kegiatan seminar, *workshop*, yudisium, dan kegiatan lainnya. Sementara ruang laboratorium bahasa dan multimedia merupakan sarana pendukung untuk pembelajaran interaktif, produktif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa. Sesuai dengan data wawancara dengan dosen bahasa Indonesia bahwa lembaga pendidikan memiliki berbagai fasilitas yang menunjang keberhasilan pembelajaran seperti adanya sarana dan prasarana yakni ruang kelas yang sudah dilengkapi dengan LCD proyektor yang dapat mempermudah dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dengan adanya LCD proyektor, dosen dengan mudah menjelaskan materi pembelajaran dengan sistematis dan juga dapat menyajikan materi dengan menarik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemudian ada juga ruang aula yang digunakan untuk memfasilitasi diskusi akademis dan juga pertemuan-pertemuan penting. Tidak hanya itu tersedia juga ruang laboratorium bahasa dan ruang multimedia yang biasa digunakan oleh para mahasiswa untuk mengembangkan ketrampilan dalam berbahasa serta memperdalam bahasa dengan lingkup yang lebih luas (Badrus).

Fasilitas pembelajaran di perguruan tinggi berperan sebagai pendukung dalam kegiatan edukasi. Sementara infrastruktur pendidikan merujuk pada berbagai peralatan, tempat, atau bangunan yang diperlukan untuk kegiatan belajar. Fasilitas edukatif mencakup segala elemen yang mendukung secara langsung dalam proses edukatif, terutama dalam kegiatan belajar dan mengajar, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, untuk memastikan pencapaian tujuan edukasi berlangsung secara mulus, terstruktur, serta efektif dan efisien. Di sisi lain, infrastruktur edukatif adalah segala fasilitas yang mendukung proses edukatif secara tidak langsung, seperti area terbuka, kebun, dan taman sekolah, serta jalur akses ke sekolah, yang meskipun tidak langsung digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi tetap dimanfaatkan untuk

tujuan edukatif, seperti penggunaan taman sekolah untuk pelajaran biologi atau halaman sekolah sebagai area olahraga, yang semuanya termasuk dalam kategori fasilitas pendidikan (Tanjung).

Posisi wilayah yang strategis



Gambar 4 informasi wilayah Kota Kediri



Gambar 5 Informasi wilayah Kabupaten Kediri

Informasi yang disajikan menguraikan batas dan letak geografis Kediri. Kota Kediri mencakup area seluas 67,2-kilometer persegi dan dibagi menjadi tiga zona administratif: Mojoroto, Kota, dan Pesantren, yang meliputi total 46 Kelurahan. Mojoroto menempati area 26,93-kilometer persegi dengan 14 Kelurahan di dalamnya, sedangkan zona Kota memiliki 17 Kelurahan di dalam area 15,95-kilometer persegi, dan Pesantren menyebar di 24,32-kilometer persegi dengan 15 Kelurahan. Sesuai dengan data wawancara dengan pegawai pemerintah kota Kediri bahasa Indonesia sangat penting karena jika melihat kondisi wilayah lingkungan kampus IAIN tidak jauh dari lembaga pendidikan yang lain baik lembaga pendidikan formal dan non formal. Lembaga pendidikan formal yang ada diantaranya Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Kediri dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Kediri. Tidak hanya itu ada pula lembaga pendidikan non formal di antaranya Pondok Syarif Hidayatullah, Pondok Sunan Ampel, Pondok Al Amin dan Pondok Al Fath (Ahmad).

Terletak di sudut barat daya dari Surabaya, ibu kota Provinsi Jawa Timur, Kediri menempati posisi yang cukup terpencil dengan jarak sekitar 130 km dari kota yang dikenal sebagai Kota Pahlawan. Dalam hal populasi, Kediri menempati peringkat ketiga sebagai kota dengan jumlah penduduk terbanyak di Jawa Timur, di mana Surabaya berada di posisi puncak diikuti oleh Malang di posisi kedua. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur menunjukkan bahwa pada tahun 2018, jumlah penduduk di Kediri mencapai 292.768 jiwa. Kota ini sepenuhnya dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Kediri, dengan batas-batas yang mengelilingi dari utara, barat, selatan, hingga timur. Sungai Brantas, yang membentang melintasi kota dan memiliki nilai historis serta heroik yang signifikan, membelah wilayah Kediri.

Kediri sebagai pusat administrasi yang mencakup beberapa wilayah seperti Kabupaten Kediri, Nganjuk, Tulungagung, Blitar, dan Trenggalek, menempatkan kampus IAIN di lokasi yang strategis, dekat dengan pusat bisnis, edukasi, dan administrasi pemerintahan. Hal ini menyebabkan tingginya intensitas kegiatan dan perpindahan orang, membuat wilayah tersebut menjadi sangat hidup sepanjang hari.

Dari informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kediri berlokasi di area kunci untuk kemajuan berbagai aspek kehidupan, khususnya di bidang pendidikan. Ketersediaan aksesibilitas dari beragam daerah memungkinkan perkembangan pendidikan di Kediri menjadi lebih maju. Institusi pendidikan yang efisien di daerah yang strategis cenderung memiliki harapan tinggi, kepemimpinan yang kompeten, prestasi akademis yang memuaskan, serta sarana dan prasarana yang memadai. Untuk mengarahkan suatu sekolah

menjadi lembaga pendidikan unggulan, masih terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan, termasuk sarana prasarana, manajemen sekolah, visi dan misi institusi, serta profesionalisme pengajar (Suliswiyadi).

Data observasi 17 juli 2023



Gambar 6 Aliyah Negeri 1 Kota Kediri



Gambar 7 Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Kediri



Gambar 8 Pondok Syarif Hidayatullah



Gambar 9 Pondok Sunan Ampel



Gambar 10 Pondok Al-Amin



Gambar 11 Pondok Al-Fath

Keberadaan Lembaga-lembaga tersebut mendukung aktivitas mahasiswa IAIN Kediri sepanjang hari, karena baik kegiatan kampus maupun kegiatan pondok telah bersinergi dan saling memperkuat. Kegiatan-kegiatan pondok memberi pengalaman tambahan dalam implementasi karakter ahlakul karimah.

Dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia kepada penutur asing, sangat penting untuk memahami konteks dan keadaan institusi yang terlibat guna menentukan strategi dan objektif yang akan dikejar. Menurut Amanat, ada beberapa tindakan kunci yang bisa dilakukan oleh Indonesia untuk meningkatkan penggunaan Bahasa Indonesia di Timor Leste:

1. Walaupun Bahasa Indonesia masih dikenali oleh banyak orang di Timor Leste, generasi baru yang lahir dan dibesarkan setelah Timor Leste merdeka mulai kehilangan kontak dan tidak lagi menggunakan Bahasa Indonesia.
2. Indonesia memiliki sebuah bangunan impresif berlantai tujuh (PBI) yang potensinya bisa lebih dioptimalkan, khususnya dalam mendukung diplomasi budaya Indonesia di Timor Leste. Berdasarkan wawancara dengan beberapa pelajar dan mahasiswa, masih ada banyak yang tidak mengetahui keberadaan dan fungsi PBI.
3. Meskipun siaran televisi Indonesia masih tersedia di Timor Leste dan bisa diakses oleh penduduk, informasi yang ada menunjukkan bahwa siaran ini hanya tersedia di area Dili (ibu kota) dan hanya melalui sambungan parabola (Amanat).

Untuk mengembangkan Lembaga BIPA di IAIN Kediri, penting untuk memperluas kerjasama dengan pihak eksternal, termasuk dalam hal sumber daya manusia dan aspek lainnya. Kurniawan menekankan bahwa pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing dijalankan melalui kolaborasi PPSDK dengan berbagai negara yang menyelenggarakan program BIPA. Pengajar BIPA yang dikirim oleh PPSDK ke 23 negara telah berhasil mengajar bahasa Indonesia pada tingkat pemula A1 atau A2. Hanya sejumlah kecil institusi tujuan yang menawarkan kursus tingkat lanjutan B1 dan B2 serta tingkat lanjut C1 dan C2, dengan partisipasi peserta yang terbatas.

Evaluasi terhadap program BIPA yang dijalankan antara tahun 2016 dan 2017 mengungkap bahwa 10,6% siswa di 15 sekolah yang mengimplementasikan program BIPA telah memperoleh penguasaan dalam kemampuan menyimak. Sementara itu, 16,3% siswa di 23 sekolah berhasil menguasai kemampuan berbicara. Adapun kemampuan membaca, telah dikuasai oleh 17,1% siswa di 24 sekolah. Terakhir, kemampuan menulis berhasil dikuasai oleh 56,1% siswa yang tersebar di 79 sekolah penyelenggara program BIPA (Kurniawan et al.).

Simpulan

Pengembangan Lembaga Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) sangat diperlukan oleh IAIN Kediri, karena selain mendukung instrument akreditasi terkait mahasiswa asing juga mendukung visi institut yakni unggul bertaraf internasional. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa peluang pengembangan Lembaga BIPA di IAIN Kediri, yaitu ketersediaan sumber daya manusia yang berkompeten, ketercukupan sarana dan prasarana yang memadai dan representatif, posisi wilayah yang strategis dan mudah diakses dari luar kota Kediri dan lingkungan yang kondusif dalam mendukung pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian permulaan dalam mengembangkan Lembaga BIPA di IAIN Kediri, dengan demikian hal tersebut menjadi peluang peneliti selanjutnya agar pengembangan Lembaga BIPA dapat terwujud dengan baik dan menunjang visi misi institusi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Jurnal Hortatori yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga artikel yang kami buat dapat diterbitkan. Penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu karena telah membantu dalam proses pembuatan artikel.

Daftar Rujukan

- Amanat, Tri. "Pemetaan situasi dan kondisi kebahasaan dalam mendukung keberhasilan program BIPA di Timor Leste." *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)* 1.1 (2019): 41-52.
- Ahmad, Khuzaini. "Posisi Wilayah yang Strategis." wawancara oleh Kharisma Novia Poernomo, Kediri 16 Juli 2023.
- Badrus, Sholichin M. "Ketercukupan Sarana dan Prasarana Dokumentasi Sarpras." wawancara oleh Kharisma Novia Poernomo, Kediri 16 Juli 2023.
- Damshauer, Berthold. "Dialog Sunyi: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global* xi-xix (2017).
- Gusnawaty, and Andi Nurwati. "A learning model of Bahasa Indonesia as a foreign language based on local intercultural politeness." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 38.1 (2019): 141-155.
- Isnaini, M. "Struktur Kalimat Tunggal dalam Karangan Bahasa Indonesia Mahasiswa Asing Tingkat Pemula di BIPA UMM." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 1.1 (2015): 43-53.
- Krippendorff, Klaus. *Content analysis: An introduction to its methodology (Second Edi)*. Sage publications, 2004.
- Kurniawan, et al. "Pelaksanaan Program BIPA dan Hasil Pembelajarannya." *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)* 1.1 (2019): 11-21.
- Nastiti, Ayu Dwi, Lale Li Datil, and Bayu Permana Sukma. "Hambatan dalam upaya pengembangan BIPA di luar negeri." *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)* 1.1 (2019): 01-10.
- Nirmalasari, Yohanna. "Pola kalimat bahasa Indonesia tulis pembelajar BIPA tingkat pemula asal Tiongkok di Universitas Ma Chung Tahun 2018." *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)* 2.01 (2018): 41-50.
- Nurhuda, Pradicta, Siti Drivoka Sulistyaningrum, and Liliana Muliastuti. "Strategi internasionalisasi bahasa Indonesia melalui program BIPA." *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)* 5.1 (2023): 78-90.
- Nurul, Lestari Dwi. "Ketersediaan Sumber Daya Manusia Data Dokumen Kurikulum, Pangkalan Dikti." wawancara oleh Kharisma Novia Poernomo, Kediri 16 Juli 2023.
- Ratnawati. "Penggunaan Konjungsi pada Bahasa Tulis Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (The Conjunction Usage of Written Language for Foreign Learners)." *SAWERIGADING* 21.3 (2015): 367-379.
- Rofiuddin, Ahmad, et al. "Pengembangan bahan ajar BIPA daring tingkat pemula rendah." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 10.1 (2021): 153-169.
- Rohimah, Dya Fatkhiyatur. "Internasionalisasi bahasa Indonesia dan internalisasi budaya Indonesia melalui bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA)." *An-Nas* 2.2 (2018): 199-212.
- Sari, Ria Dwi Pusita, Sarwiji Suwandi, and Slamet St Y. "Ekskursi sebagai Strategi Belajar Bahasa

- Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) dalam Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)." *Proceedings Education and Language International Conference* 1.1 (2017).
- Sirait, Novi Alicia, and Indra Novianto Adibayu Pamungkas. "Kompetensi Komunikasi Pengajar Perguruan Tinggi Di Era Digital." *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian* 6.1 (2020): 426-434.
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugono, Dendy. "Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional." *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 11.2 (2017).
- Suliswiyadi. "Menumbuhkan dan Mengembangkan Mutu Sekolah Unggul di Kabupaten Magelang." *Jurnal Tarbiyatuna* 6.2 (2015): 91-104.
- Tanjung, Nurtuah. "Tafsir Ayat-Ayat Al-Quran tentang Manajemen Sarana Prasarana." *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan* 2.1 (2017).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (Law No. 24 of 2009 on the National Flag, Language, Emblem and Anthem), (2009). http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/UU_2009_24.pdfPorter,